

BAB II

KEBERADAAN PEMUKIMAN KAMPUNG CINA DI BENGKULU

A. Sejarah Etnis Cina di Bengkulu

1. Asal Usul Etnis Cina di Bengkulu

Etnis Cina adalah salah satu suku yang berasal dari negara Cina atau Tiongkok yang datang ke Indonesia dan telah menyebar di berbagai daerah di Indonesia sebelum para penjajah di Indonesia seperti Inggris, Belanda, Jepang dan negara lainnya datang ke Indonesia. Dalam buku karya Benny G. Setiono disebutkan bahwa Etnis Cina datang ke Indonesia sudah sejak zaman purba di mana terdapat benda-benda kuno seperti tembikar Cina di Jawa Barat, Lampung, Kalimantan Barat dan daerah Batanghari. Kemudian ditemukan berbagai kapak batu pada zaman Neolithikum yang memiliki sedikit persamaan dengan kapak batu Giok atau Zamrud di Tiongkok dengan zaman yang sama sehingga dengan adanya penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa Etnis Cina telah datang sejak zaman purba.¹

Terdapat penemuan lain mengenai keberadaan Etnis Cina di Indonesia yakni Genderang Perunggu² berukuran besar di Sumatera Selatan yang diyakini merupakan budaya Dongson ataupun Heger Type I. Genderang yang dibuat di Dongson merupakan sebuah daerah kecil di Provinsi Thanh Hoa, Teluk Tonkin dan sebelah utara Vietnam antara masa 600 SM sampai abad ke 3 M. Genderang Dongson digunakan sebagai alat musik maupun digunakan sebagai alat pemujaan. Selain kegunaannya tersebut genderang

¹ Setiono, Benny G, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* (Penerbit: Transmedia Pustaka. 2008), hlm. 18

² Genderang Perunggu berjenis Nekara ditemukan di beberapa wilayah di Asia Tenggara termasuk di Indonesia yakni di daerah Sumatra. Budaya Dongson terkenal dengan produksi nekara perunggu yang kemudian tersebar di seluruh Asia Tenggara melalui perdagangan maritim dan kontak budaya.

Dongson juga dijadikan sebagai objek perdagangan. Dengan adanya beberapa pendapat dan penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa Etnis Cina telah melakukan hubungan lalu lintas perdagangan dengan Indonesia sejak zaman purba.³

Pada abad ke 9 Etnis Cina sudah mulai berdatangan ke Indonesia yakni pada masa Dinasti Tang waktu itu mereka mempunyai tujuan untuk berdagang dan mencari kehidupan yang layak, sedangkan menurut Nurni Wahyu Wuryandari peneliti dari Pusat Studi Cina menyebutkan bahwa Etnis Cina telah datang ke Indonesia sejak abad ke 5 M dibuktikan dengan catatan perjalanan Faxian seorang biksu Buddha yang melakukan perjalanan ke Nusantara. Ketika itu Faxian melakukan perjalanan dari Tiongkok ke India kemudian dalam perjalanan pulang melalui perairan laut Faxian singgah di Jawa pada 414 M, hal ini disebutkan dalam catatan perjalanan Faxian.⁴

Selain perjalanan biksu Buddha dari Tiongkok yang bernama Faxian terdapat catatan perjalanan biksu lainnya yakni I-Tsing/Yijing. I-Tsing/Yijing melakukan perjalanan dari Canton ke Nalanda kemudian melalui Kerajaan Sriwijaya dan diketahui bahwa I-Tsing/Yijing memiliki hubungan erat dengan Kerajaan Sriwijaya, I-Tsing/Yijing telah tinggal di Kerajaan Sriwijaya selama empat belas tahun dan telah banyak menulis adat istiadat dan kejadian yang terjadi di Kerajaan Sriwijaya dengan menggunakan bahasa *Kunlun*. Tahun 1961 di Canton ditemukan sebuah Linggapala peninggalan Dinasti Sung tahun 960-1279 yang berusia sekitar 900 tahun. Pada Linggapala terdapat prasasti di atasnya yang bertuliskan tentang sumbangan Kedaduan Sriwijaya untuk membantu pembangunan

³ Setiono, Benny G, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* (Penerbit: Transmedia Pustaka. 2008), hlm. 19-21

⁴ Putri, Risa Herdahita, "Catatan Pertama Kedatangan Orang Tionghoa ke Nusantara", <https://historia.id/kuno/articles/catatan-pertama-kedatangan-orang-tionghoa-ke-nusantara-v5Eg3>, *Kyai Caringin: PT. Media Digital*, 2018, hal. 2

kembali Kuil Tien Ching di Canton sehingga peninggalan tersebut menunjukkan bahwa hubungan tradisional antara Tiongkok dan Indonesia sangat baik.⁵

Terdapat juga sumber yang mengatakan bahwa abad ke 13 Dinasti Yuan di pimpin oleh bangsa Mongol dan tahun 1280-1367 pasukan Mongol dari Dinasti Yuan masa itu menyerang beberapa kerajaan Campa, Pagan, Angkor, dan Jawa.⁶ Pasukan Mongol menyerang beberapa kerajaan tujuannya untuk memperluas pengaruh kekaisaran Mongol di Asia Tenggara dan ingin memperluas wilayah kekuasaan serta dapat mengontrol jalur perdagangan di Asia Tenggara.⁷

Tahun 1293 Raja Kubilai Khan memerintah Gubernur Hokkian untuk mengirim Shih pi, Ike Mese dan Kau Hsing⁸ sebagai pemimpin tentara dalam melawan Jawa. Pada saat itu ada sekitar 20.000 orang tentara yang diutus dari Hokkian, Kiangsi dan Hukuang, mereka juga menyiapkan

⁵ Setiono, Benny G, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* (Penerbit: Transmedia Pustaka. 2008), hlm. 22-23

⁶ Kerajaan Champa (atau Campa) adalah kerajaan kuno yang terletak di wilayah yang sekarang menjadi bagian dari Vietnam tengah dan selatan. Kerajaan ini berkembang dari sekitar abad ke-2 hingga abad ke-17 Masehi. Champa merupakan salah satu peradaban maritim yang signifikan di Asia Tenggara.

Kerajaan Pagan (juga disebut sebagai Dinasti Bagan) adalah kerajaan kuno yang terletak di wilayah yang sekarang menjadi bagian dari Myanmar (Burma). Kerajaan ini berdiri dari abad ke-9 hingga abad ke-13 Masehi dan dianggap sebagai pendiri negara Burma yang bersatu pertama kali.

Kerajaan Angkor (juga dikenal sebagai Kekaisaran Khmer) adalah kerajaan kuno yang terletak di wilayah yang sekarang menjadi bagian dari Kamboja. Kerajaan ini berkembang pesat dari sekitar abad ke-9 hingga abad ke-15 Masehi dan menjadi salah satu peradaban paling berpengaruh di Asia Tenggara.

⁷ Setiono, Benny G, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* (Penerbit: Transmedia Pustaka. 2008), hlm. 24

⁸ Shih pi, Ike Mese dan Kau Hsing mereka merupakan tiga orang jenderal dan juga tokoh yang sangat setia kepada Raja mereka Kubilai Khan dan mereka terlibat dalam ekspedisi Mongol ke Asia Tenggara. Shih Pi dan Ike Mese merupakan seorang jenderal militer sedangkan Kau Hsing merupakan tokoh penting yang terlibat dalam ekspedisi militer Kubilai Khan dan berperan dalam administrative dan strategis.

kebutuhan dalam pelayaran. Ketika mereka melakukan perjalanan di bawah pimpinan Shih pi, Ike Mere dan Kau Hsing tibalah mereka di *Tu-ping-tsoh* (Tuban), kemudian melanjutkan perjalanan lagi ke hilir sungai *Sugalu* (Sedayu) dan sungai kecil *Pa-tsieh* (Kali Mas).⁹ Alasan Mongol ingin menyerang Jawa dikarenakan sebelumnya Dinasti Yuan pernah mengirim seseorang untuk diutus datang ke Kerajaan Singasari tahun 1289 dengan tujuan ingin berkerja sama, namun Raja Kertanegara membunuh utusan tersebut dengan memotong telinga utusan Dinasti Yuan yang mengakibatkan Raja Kubilai Khan murka dan ingin memerangi wilayah Jawa.¹⁰

Tahun 1293 pasukan Mongol di pimpin oleh Shih pi, Ike Mese dan Kau Hsing bertemu dengan Raden Wijaya. Reden Wijaya berpura-pura baik kepada pasukan Mongol untuk memanfaatkan mereka dalam mengalahkan Raja Jayakatwang dari Kendiri, rencana Raden Wijaya untuk memanfaatkan pasukan Mongol berhasil dan akhirnya dapat mengalahkan Raja Jayakatwang, setelah mengalahkan Raja Jayakatwang Raden Wijaya menyerang pasukan Mongol yang kemudian pada akhirnya pasukan Mongol kalah dan memilih mundur meninggalkan Jawa, setelah itu Raden Wijaya mendirikan Kerajaan Majapahit sekitar tahun 1293.¹¹

Kekalahan yang dirasakan Mongol ketika ribuan pasukannya tewas di Pulau Jawa pada akhirnya mereka meninggalkan Jawa, namun disisi lain

⁹ *Tu-ping-tsoh* yang artinya Tuban, *Sugalu* yang artinya Sedayu, dan *Pa-tsieh* yang artinya Kali Mas merupakan bahasa Cina dalam menyebut daerah tersebut.

¹⁰ Putri, Risa Herdahita. *Catatan Pertama Kedatangan Orang Tionghoa ke Nusantara*. <https://historia.id/kuno/articles/catatan-pertama-kedatangan-orang-tionghoa-ke-nusantara-v5Eg3>, *Kyai Caringin: PT. Media Digital*, 2018, hal. 3 dan dapat dibaca juga berdasarkan sumber Setiono, Benny G, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* (Penerbit: Transmedia Pustaka. 2008), hlm. 19-21

¹¹ Setiono, Benny G, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* (Penerbit: Transmedia Pustaka. 2008), hlm. 25

ada sebagian pasukan Monggol yakni Etnis Cina yang ditawan oleh pasukan Raden Wijaya rela dan ikhlas untuk tinggal di Jawa dan memilih tidak ikut kembali pasukan Monggol yang lainnya. Alasan Etnis Cina tidak ikut kembali pasukan Monggol karena mereka menghindari pelayaran kembali ke Tiongkok yang menurut mereka sangat keras dan berbahaya. Sehingga perlahan-lahan Etnis Cina yang tinggal di Jawa sebagian dari mereka mendapatkan peranan penting dalam perdagangan di Jawa dan di bawah pengawasan Kerajaan Majapahit.

Etnis Cina datang ke Indonesia tidak hanya menyebar di wilayah Jawa namun mereka juga menyebar di wilayah Sumatera. Etnis Cina datang ke Indonesia tidak terlepas dari fenomena diaspora¹² yang telah terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama.¹³ Setelah ada sebagian Etnis Cina yang datang tinggal dan menetap di Indonesia, disusul kembali oleh sebagian Etnis Cina lainnya. Faktor yang menyebabkan Etnis Cina datang ke Indonesia yakni dikarenakan kondisi di dalam negara Cina sendiri kurang menguntungkan disebabkan oleh faktor ekonomi dan juga peningkatan jumlah penduduk sehingga memberikan pengaruh terhadap meningkatnya angka kemiskinan pada Etnis Cina, kemudian terdapat faktor politik, di mana banyak etnis Cina yang merasakan kekecewaan terhadap pergantian kekuasaan dari Dinasti Ming (1368-1644) ke Dinasti Qing (1644-1911).¹⁴

¹² Diaspora merupakan orang-orang yang merantau ke negara lain agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan tujuan hidupnya masing-masing.

¹³ Alkadrie, Jafar Fikri, Gorby Faisal Hanifa, and Annisa Chantika Irawan, "Dinamika Diaspora Subkultur Etnik Cina Di Kota Singkawang", *Intermestic: Journal of International Studies* vol. 1 no. 2 (2017), hal. 130.

¹⁴ Kekecewaan Etnis Cina terhadap pergantian Dinasti Ming (1368-1644) ke Dinasti Qing (1644-1911) dikarenakan ada beberapa faktor diantaranya yakni pertama Identitas Budaya dan Etnis, Dinasti Ming yakni merupakan Dinasti Han Tionghoa, sedangkan Dinasti Qing didirikan oleh suku Manchu yang dianggap oleh Etnis Cina sebagai orang luar yang mayoritas Etnis Han, sehingga pergantian Dinasti tersebut dianggap hilangnya kedaulatan Tionghoa oleh bangsa asing.

Daerah Sumatra yang pertama kali di datangi oleh Etnis Cina adalah daerah Palembang sekitar abad ke 7 hingga 14, Etnis Cina melakukan kerjasama perdagangan jalur maritim dengan Kerajaan Sriwijaya di Sumatera. Selain Palembang Etnis Cina juga mulai bermigrasi ke daerah Bengkulu sekitar abad ke 17. Etnis Cina datang ke daerah Bengkulu terdiri dari kelompok-kelompok kecil, mereka berkerja sebagai pedagang, buruh dan petani. Mereka merantau dan mencari tempat persinggahan untuk beristirahat, sehingga mereka berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lainnya.¹⁵

2. Faktor Keberadaan Etnis Cina di Bengkulu

Etnis Cina diperkirakan bermigrasi ke Bengkulu sekitar abad ke 17, keberadaan Etnis Cina di Bengkulu tidak terlepas dari faktor perekonomian, alasan Etnis Cina datang ke Bengkulu karena sumber daya alam yang dimiliki oleh daerah Bengkulu berupa lada dan kopi yang cukup baik, sehingga dapat memberikan peluang ekonomi bagi kehidupan Etnis Cina. Etnis Cina yang tiba di Bengkulu menyebar di beberapa wilayah Bengkulu diantaranya yaitu Manna, Lais, dan juga Lebong.¹⁶

Pendapat lain mengatakan bahwa Etnis Cina datang ke Bengkulu pada abad ke 3 sekitar tahun 225-216 SM di mana Etnis Cina pertama kali datang ke Bengkulu di bagian daerah Bengkulu Utara. Masa itu penduduk Bengkulu Utara terdiri dari Suku Rejang yang sudah banyak menyebar di

Kemudian perubahan kebijakan dan penindasan dimana Dinasti Qing memperlakukan Etnis Cina rendah. Dinasti Qing dianggap sebagai penghianat dan merampas Dinasti Ming. Setelah itu ketika Dinasti Qing yang memimpin terdapat banyak konflik dan kekacauan, perang saudara, pemberontakan, dan krisis ekonomi. Faktor inilah yang menyebabkan Etnis Cina memilih untuk meninggalkan negara mereka.

¹⁵ Sidik Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 53

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Chandra Metta, 30 Juli 2024, jam 11.30 WIB

daerah Lais, Bintunan dan Ketahun. Ada beberapa bukti Etnis Cina berada di Bengkulu Utara yaitu ditemukannya mata uang Cina (*Numismatic*) yang bertuliskan *Chien Ma* dengan angka tahun 421 Masehi di Bengkulu Utara tepatnya di Pulau Enggano. Selain itu disebutkan juga bahwa seorang pedagang dari India bernama Rafjifni yang lahir di Yaffana India tahun 613 Masehi, dalam sebuah naskah yang bertuliskan Hindhustan India ditemukan pada tahun 1328 Caka di Madura India menyebutkan adanya penduduk Etnis Cina di pesisir Barat Negeri Bengkulu yakni daerah Ketahun, Bintunan dan Lais.¹⁷

B. Sejarah Pemukiman Kampung Cina di Jl. Panjaitan Kelurahan Malabro Kota Bengkulu

1. Etnis Cina Masa Kolonial Inggris di Bengkulu

Setelah Etnis Cina menyebar di beberapa wilayah di daerah Bengkulu kemudian Etnis Cina berjalan kembali untuk mencari tempat tinggal yang cocok di Bengkulu. Keberadaan Pemukiman Kampung Cina yang berada di Jl. Panjaitan Kelurahan Malabro tidak terlepas dari peran pemerintahan Inggris di Bengkulu pada masa itu. Sebelum datang dan tinggal di Bengkulu Inggris terlebih dahulu menetap di Banten yakni sekitar tahun 1628-1682. Pada masa itu Banten di bawah kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa namun dalam kekuasaannya tersebut terjadi konflik internal antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji yang tidak lain merupakan putra dari Sultan Ageng Tirtayasa.¹⁸

¹⁷Benny Hakim Benardie, *Kedatangan Kedua Bangsa Hyunan ke Bengkulu*, <https://www.bengkuluinteraktif.com/kedatangan-kedua-bangsa-hyunan-ke-bengkulu>, 2021, hal. 3

¹⁸Djenen, dkk. *Bengkulu di Pandang dari Sudut Geografi Sejarah dan Kebudayaan*. (Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan, 1972), hal. 75

Konflik antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan Sultan Haji terjadi karena perbedaan pendapat diantara keduanya yang mengakibatkan Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji terpecah belah. Sultan Haji kemudian meminta bantuan kepada Belanda untuk menjatuhkan Sultan Ageng Tirtayasa. Setelah itu, Sultan Ageng Tirtayasa ditangkap oleh Belanda dan dipenjara. Sultan Haji mulai menguasai Kerajaan Banten tahun 1682-1687 dan terjadilah pembaharuan dalam perjanjian perdagangan. Setelah Sultan Haji memimpin, Belanda diberikan hak monopoli dalam perdagangan lada di Banten dan daerah lainnya yang termasuk dalam pengaruh Kerajaan Banten. Sehingga pembaharuan terhadap perjanjian perdagangan berdampak kepada Inggris dan Belanda sendiri, dimana Belanda semakin mendapatkan kedudukan di Banten, namun sebaliknya Inggris perlahan-lahan terusir di wilayah Kerajaan Banten. Kekuasaan Banten dipimpin oleh Sultan Haji setelah beliau dapat mengalahkan Sultan Ageng Tirtayasa dengan bantuan Belanda. Pada akhirnya tahun 1682 Inggris yang sangat bersimpati kepada Sultan Ageng Tirtayasa di usir oleh Sultan Haji dan toko-toko mereka di bongkar.¹⁹

Setelah meninggalkan Banten Inggris berlayar kembali untuk mencari tempat persinggahan dalam melakukan perdagangan, mula-mula orang Inggris berlayar menuju ke Aceh, namun usaha mereka untuk mendirikan loji²⁰ di Aceh mengalami kegagalan karena tidak diizinkan oleh Sultan Inayat Zakiatudin Syah. Inggris kemudian melakukan pelayaran lagi menuju ke Pariaman namun pelayaran mereka menuju Pariaman mengalami kesalahan navigasi sehingga orang-orang Inggris berlayar sampai ke Muara Sungai Bengkulu pada 24 Juni 1685. Inggris kemudian memeriksa dan

¹⁹ Djenen, dkk. *Bengkulu di Pandang dari Sudut Geografi Sejarah dan Kebudayaan*. (Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan, 1972), hal. 76

²⁰ Loji dapat diartikan sebagai tempat tinggal, kantor dan tempat suatu colonial dalam melakukan kegiatan perdagangan di sebuah kota.

meninjau ke darat apakah kedatangan mereka diterima dengan baik oleh penduduk Bengkulu dan akhirnya Inggris disambut oleh orang Kaya Lela²¹ yang diutus masyarakat setempat untuk menemui Inggris.²²

Kedatangan orang Inggris ke Bengkulu diterima baik oleh masyarakat Bengkulu. Begitupun dengan Raja Muda dan Orang Kaya Lela meminta agar Inggris tinggal dan menetap di Bengkulu untuk melakukan kerjasama dalam perdagangan. Mereka berjanji akan membantu Inggris apabila Inggris mengalami kesulitan dari Kesultanan Banten. Kemudian diadakan perundingan dan perjanjian dengan Depati Bangun Negara yakni Raja Sungai Lemau yang diwakili oleh putranya Depati Bangsa Raja, dalam perundingan tersebut mereka membahas tentang perdagangan lada dan tempat menetap Inggris. Setelah melakukan perundingan Raja Sungai Lemau tidak setuju dengan apa yang diminta oleh Inggris dengan luas tanah yang akan ditempati oleh Inggris, namun pada akhirnya, setelah mereka melakukan perundingan lagi akhirnya Inggris diizinkan untuk tinggal di Bengkulu dengan luas tanah yang diminta oleh Inggris melalui perjanjian yang dibuat dalam bahasa Inggris dan diterjemahkan dalam bahasa Melayu yang ditandatangani pada 12 Juli 1685.²³

Dalam perjanjian antara Inggris dan Pangeran Raja Muda dari Kerajaan Sungai Lemau, Inggris diizinkan untuk tinggal di daerah yang cukup luas yang berada di muara Sungai Bengkulu dan diperbolehkan mendirikan benteng agar dapat melindungi orang-orang Inggris serta sebagai tempat untuk ekspor lada. Selain perjanjian bermukimnya Inggris di Bengkulu,

²¹ Orang Kaya Lela merupakan sebutan untuk orang-orang yang memiliki status sosial yang tinggi dan memiliki peranan penting sebagai perwakilan lokal.

²² Djenen, dkk. *Bengkulu di Pandang dari Sudut Geografi Sejarah dan Kebudayaan*. (Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan, 1972), hal. 76

²³ Sidik Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 35

pihak Inggris juga melakukan perjanjian perdagangan dengan Raja Sungai Itam yakni Depati Bangsa Raja. Dengan adanya kedua perjanjian tersebut memberikan hak kepada Inggris untuk membeli lada di kedua wilayah Kerajaan tersebut yakni Kerajaan Sungai Lemau dan Kerajaan Sungai Itam alasan kedua kerajaan tersebut berani dan mau melakukan perjanjian dengan Inggris karena mereka tahu apabila Banten sedang mengalami kekacauan.²⁴

Inggris mendirikan Benteng York setelah diizinkan oleh para raja-raja Bengkulu untuk tinggal di Bengkulu. Benteng York yang didirikan sebagai tempat bermukim orang-orang Inggris, pengawasan jalur perdagangan dan gudang penampungan lada. Setelah Inggris menetap di Bengkulu perdagangan yang ada di Bengkulu sudah semakin bertambah ramai dan maju pesat, banyak masyarakat yang mendirikan toko-toko dan juga rumah di sekitar pemukiman orang-orang Inggris. Secara perlahan Bengkulu terbentuk menjadi Kota kecil dengan berbagai macam penduduk dan mata uang yang tersebar beraneka ragam diantaranya mata uang Inggris, mata uang Banten, dan mata uang Cina. Dapat dilihat bahwa Etnis Cina pada masa itu sudah menyebar di Bengkulu dan melakukan interaksi dengan masyarakat setempat. Hal ini dibuktikan dengan penyebaran mata uang Cina pada masa itu.²⁵

Tahun 1685 perdagangan sudah mulai mengalami perkembangan dan masyarakat setempat sudah melakukan jual beli, namun pada bulan Desember 1685 terdapat tiga buah kapal layar besar Belanda menghampiri Teluk Selebar dan membawa kurang lebih 300 orang tentara dari Kerajaan

²⁴Bpcbambi, Fork York, Cikal Bakal Benteng Marlborough <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbambi/fort-york-cikal-bakal-benteng-marlborough/>, 2021, hal. 1 dan baca juga di buku karya Sidik Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 36

²⁵ Sidik Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 36

Banten yang dipimpin oleh utusan Sultan Haji yakni Jenang Ki Aria Sutra dimana tujuan dari kedatangan mereka adalah untuk memperlihatkan kekuatan mereka kepada rakyat Bengkulu. Jenang Ki Aria Sutra mengumumkan kepada rakyat Bengkulu agar tidak melakukan kerjasama perdagangan kepada Inggris dan Jenang Ki Aria Sutra membuat surat menyurat kepada Benyamin Bloome dimana Sultan Banten tidak setuju apabila Inggris melakukan kerjasama dengan Raja Sungai Lemau dan Raja Sungai Itam, yang kemudian Inggris di usir oleh Jenang Ki Aria Sutra dan memberikan waktu 8 hari kepada Benyamin Bloome agar Inggris meninggalkan Bengkulu namun Benyamin Bloome meminta waktu sekitar 30 hari untuk mengangkut harta benda mereka.²⁶

Keinginan Inggris untuk meminta waktu 30 hari tersebut di tolak oleh Jenang Ki Aria Sutra dan semua syarat yang diajukan ditolak oleh Jenang Ki Aria Sutra. Pada akhirnya Jenang Ki Aria Sutra berniat membawa para Raja Bengkulu untuk menghadap Sultan Haji dan mempertanggungjawabkan perbuatan mereka, namun para Raja Bengkulu diam-diam melarikan diri dan datang menemui Inggris untuk meminta bantuan kepada Inggris sedangkan Jenang Ki Aria Sutra meminta bantuan kepada Belanda untuk bertempur melawan Inggris namun keinginan Jenang Ki Aria Sutra ditolak oleh Belanda karena mengingat banyak tentara yang jatuh sakit sehingga pertempuran tersebut tidak dapat dilakukan dan memberikan peluang kepada Inggris untuk mempertahankan loji mereka.

Pada akhirnya Jenang Ki Aria Sutra meninggalkan Bengkulu karena tidak adanya dukungan dari Raja Bengkulu maupun masyarakat Bengkulu sendiri dan Jenang Ki Aria Sutra hanya berhasil membawa Raja Selebar yakni Pangeran Nata Di Raja dan mengancam akan kembali lagi dalam

²⁶ Sidik Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 36-37

waktu dekat. Namun setelah ancaman tersebut Jenang Ki Aria Sutra dari Kerajaan Banten tidak pernah datang lagi ke Bengkulu sehingga memberikan kemerdekaan kepada Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Sungai Itam dan Kerajaan Selebar. Maka Inggris leluasa melakukan kerjasama perdagangan dengan pihak penguasa lokal. Pada tahun 1689 Benyamin Bloome yang merupakan kepala kantor dagang EIC di Bengkulu memberikan peluang kepada Etnis Cina untuk tinggal dan bermukim di Bengkulu.²⁷

Tahun 1695 tepatnya pada tanggal 16 Agustus Inggris mengadakan perjanjian dengan Pangeran Selebar, Depati Bangsa Radin (Pangeran Nata Di Raja) dan Pangeran Jenggalu dalam perjanjian tersebut berkaitan dengan perdagangan lada di Bengkulu. Selain berkerjasama dengan beberapa kerajaan tersebut Inggris juga memperluas wilayah perdagangan yakni dengan cari berkerja sama dengan Kerajaan lain diantaranya dengan Sultan Gulemat dari Kerajaan Anak Sungai. Pada 26 September 1695 Inggris mendapatkan hak monopoli di daerah pesisir pantai Barat Sumatera bagian selatan antara Menjuto dan Ketahun. Kemudian Inggris membuka pos dagang EIC di Trimang tahun 1695, Ketahun dan Seblat tahun 1697, Bantal tahun 1700 dan Seluma di tahun 1706.²⁸ Namun ada pendapat lain bahwa Inggris mendirikan pos dagang EIC di Trimang pada tahun 1692, Ketahun, Seblat dan Bantal tahun 1700 dan Seluma tahun 1701.²⁹

Inggris saat itu tidak terlalu senang dengan Pangeran Selebar yakni Pangeran Nata Di Raja dikarenakan beliau masih bersikap baik kepada

²⁷ Sidik Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 37

²⁸ Sidik Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 39

²⁹ Achrnaddin Oalip, dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu* (Jakarta: Direktur Jenderal Kebudayaan, 1983), hal. 24

Belanda sehingga Inggris berniat jahat kepada Pangeran Nata Di Raja. Rencana yang di rancang oleh Wakil Gubernur Anthony Ettricke untuk membunuh Pangeran Nata Di Raja mula-mula mereka mengajak Pangeran Nata Di Raja untuk datang ke Fork York guna memenuhi undangan mereka namun setibanya Pangeran Nata Di Raja dan saudaranya, Pangeran Nata Di Raja dibunuh oleh Inggris sedangkan saudaranya di sekap atau di penjara oleh Inggris di Fork York dan keluarga raja di usir dari tempatnya dan mereka mencari tempat berlindung di wilayah pedalaman dan seterusnya kekuasaan Kerajaan Selebar diteruskan oleh Pangeran Intan Ali yang merupakan keluarga Pangeran Nata Di Raja yang ditunjuk oleh Inggris sebagai Raja baru Kerajaan Selebar.³⁰

Dalam peristiwa yang menewaskan Pangeran Nata Di Raja dan pengangkatan Pangeran Intan Ali sebagai Raja baru di Kerajaan Selebar merupakan awal mula terjadinya adu domba karena menurut adat yang seharusnya menjadi Raja adalah anak dari mendiang Pangeran Nata Di Raja. Peristiwa ini juga menimbulkan kemarahan dan kebencian sebagian keluarga Raja dan juga rakyatnya namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Kondisi di Bengkulu semakin kacau perlakuan Inggris terhadap para Raja, ketua adat dan masyarakat Kota Bengkulu semakin tidak terkendali Inggris berlaku kasar dan biadab dalam berdagang dan isi perjanjian yang sudah dibuat tidak di indahkan. Sikap Inggris yang semakin buruk tentu saja tidak diterima oleh Raja maupun ketua adat yang ada di Bengkulu sehingga menimbulkan ketegangan dan memperburuk hubungan yang dulunya baik.³¹

³⁰ Sidik Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 39

³¹ Sidik Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 40

Joseph Collet yang menjabat sebagai wakil gubernur Fort York tahun 1712-1716 mulai memperbaiki hubungan dengan para raja maupun ketua adat dan masyarakat Bengkulu, Joseph Collet mengatakan bahwa perbuatan Inggris sangat tidak pantas dilakukan. Sehubungan dengan itu tahun 1712 Bengkulu sudah berkembang dan telah menjadi sebuah Kota kecil di mana perkampungan orang-orang Melayu yang terdiri dari 700-800 rumah yang berdiri di sekitar Fork York dan usaha wakil gubernur Joseph Collet untuk memperbaiki hubungan dengan masyarakat Bengkulu terus dilakukan. Tahun 1713 sudah banyak Etnis Cina yang tinggal menetap di Bengkulu tepatnya di Jalan Panjaitan Kelurahan Malabro atas izin dari wakil gubernur Joseph Collet Etnis Cina di berikan hak kusus oleh Inggris dalam berdagang dan aktivitas lainnya sehingga mereka memiliki pemimpin sendiri yang disebut dengan Kapitan Cina.³²

Inggris mengalami kesulitan dalam melakukan perdagangan di Bengkulu dikarenakan pada masa itu terjadi berbagai macam kendala dan rintangan yang dihadapi oleh Inggris seperti wabah penyakit yang menghampiri mereka sehingga banyak tentara Inggris yang meninggal dunia dan kondisi cuaca yang buruk menghalangi perdagangan mereka hingga pada akhirnya tahun 1714 Inggris memutuskan untuk mendirikan Benteng baru yakni Benteng Marlborough yang berada di atas bukit di tepi pantai Tapak Pabri. Pembangunan Benteng Marlborough merupakan hasil diskusi yang dilakukan oleh para penguasa EIC wakil gubernur Charles Barwell, wakil gubernur Joseph Collet, wakil gubernur Theopilus Shylling, Richard Farmer dan pengawas (*supervisor*) Thomas Cooke dengan para raja serta ketua adat di Bengkulu.³³

³² Sidik Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 40-42

³³ Hawab Arsyik, et al., *Sejarah Daerah Bengkulu* (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan

Tahun 1719 orang-orang Inggris pernah diusir oleh penduduk Bengkulu dengan cara membakar Benteng Malborough, alasan penduduk Bengkulu membakar Benteng Malborough yakni karena ketidakadilan pemerintahan Inggris yang memberlakukan pajak yang tinggi dan memonopoli perdagangan terutama dalam bidang rempah-rempah seperti tanaman lada yang merugikan penduduk Bengkulu dan juga sejak Inggris yang melakukan adu domba terhadap keluarga raja Selebar, dalam penyerangan terhadap Inggris putra dari mendiang pangeran Nata Di Raja menyiapkan pasukan bersenjata sekitar 80 orang dari Suku Lembak untuk mengusir Inggris dan menyerang Benteng Malborough dibantu oleh para pengikut ulama besar Said Ibrahim dan orang-orang dari gunung dengan semangat dan tekad yang kuat akhirnya mereka dapat mengalahkan Inggris dan dapat mengusir mereka dari Bengkulu sehingga dalam peristiwa perlawanan rakyat Bengkulu dalam menjatuhkan benteng pertahanan Inggris diperingati sebagai hari jadi Kotamadya Bengkulu yakni tanggal 17 Maret 1719 merupakan suatu lambang persatuan penduduk Bengkulu dalam membela kebenaran dan tanah air.³⁴

Tahun 1720 orang-orang Inggris datang kembali ke Bengkulu dan alasan para raja Bengkulu menerima kembali kedatangan Inggris karena ingin mengimbangi pengaruh Belanda yang berada di Bandar Kandang dan Teluk Selebar sehingga Inggris diizinkan kembali untuk tinggal di Benteng Malborough setelah diadakan perjanjian antara Inggris dan penduduk Bengkulu, Inggris juga berusaha merubah sikap mereka agar tidak angkuh

Kebudayaan, 1978), hal. 92 dan baca juga sumber Sidik Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 46

³⁴ Achrnaddin Oalip, dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu* (Jakarta: Direktur Jenderal Kebudayaan, 1983), hal. 21 dan baca juga sumber buku Sidik Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 47

dan mulai memperbaiki hubungan dengan para raja, ketua adat serta masyarakat Bengkulu.³⁵

Orang Inggris telah banyak memberikan pengaruh terhadap masyarakat Bengkulu, yaitu hubungan politik dan ekonomi seperti pemerintah Kolonial Inggris mendirikan suatu pusat administrasi di Bengkulu sekitar abad ke 18 dan 19, selama periode tersebut Inggris telah memperkenalkan sistem Kolonial yang tersusun secara sistematis dan teratur sehingga mempengaruhi struktur birokrasi lokal dan tata kelola politik. Penduduk Bengkulu mulai mengenal konsep administrasi dan hukum yang diadopsi dari Inggris. Pengaruh ini juga dirasakan oleh masyarakat pendatang seperti Etnis Cina secara tidak langsung mendapatkan keuntungan dan kedudukan selama pemerintahan Inggris, Etnis Cina dapat mendirikan rumah-rumah mereka di dekat Benteng Malborough dan dijadikan sebagai salah satu pusat Kota masa itu.³⁶

Tahun 1824 Inggris menyerahkan kekuasaannya di Bengkulu kepada Belanda berdasarkan isi perjanjian Traktat London. Ada beberapa alasan Inggris bersedia menyerahkan daerah kekuasaannya yakni Belanda menyerahkan Malaka kepada Inggris dan Inggris menyerahkan Bengkulu kepada Belanda, maka berakhir masa kedudukan Inggris di Bengkulu. Walaupun masa pemerintahan Inggris sudah berakhir dan di gantikan oleh

³⁵ Hawab Arsyik, et al., *Sejarah Daerah Bengkulu* (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hal. 47

³⁶ Hawab Arsyik, et al., *Sejarah Daerah Bengkulu* (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hal. 98-100

Belanda Etnis Cina tetap menempati rumah-rumah mereka dan menjalankan aktivitas seperti berdagang dan lainnya.³⁷

2. Etnis Cina Masa Kolonial Belanda di Bengkulu

Setelah kepergian Inggris yang menyerahkan kekuasaan kepada Belanda tahun 1825 keberadaan Etnis Cina di Bengkulu tetap mendapatkan posisi dan kedudukan yang lebih tinggi dari masyarakat pribumi sendiri yang tinggal di Bengkulu. Kehidupan Etnis Cina di masa Belanda terjalin baik di mana Etnis Cina dapat menyediakan kebutuhan sehari-hari seperti pakaian, kebutuhan pokok dan lainnya. Etnis Cina melakukan perdagangan di rumah-rumah mereka sehingga di sekitar pemukiman Kampung Cina menjadi pusat Kota dan perdagangan dimasa itu sama halnya di masa kedudukan Inggris di Bengkulu.³⁸ Tahun 1933 penduduk Bengkulu sekitar 5.392 jiwa dan Etnis Cina berjumlah sekitar 544 jiwa³⁹ namun ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa jumlah penduduk Bengkulu sekitar 5.302 jiwa dan Etnis Cina berjumlah 534 jiwa.⁴⁰

Namun dalam pemerintahan Belanda sendiri sering kali terjadi konflik antara masyarakat Bengkulu dengan Belanda, konflik tersebut terjadi karena sistem pemerintahan Belanda yang memerintahkan untuk kerja tanam paksa selain itu sistem pajak yang terlalu tinggi hal inilah yang mengakibatkan kekacauan antara pemerintahan Belanda dengan masyarakat Bengkulu, kemudian pemerintahan Belanda yang sering

³⁷ Achrnaddin Oalip, dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu* (Jakarta: Direktur Jenderal Kebudayaan, 1983), hal. 40

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Ade Haprawijaya, 26 April 2024, jam 10.11 WIB.

³⁹ Hawab Arsyik, et al., *Sejarah Daerah Bengkulu* (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hal. 118

⁴⁰ Sidik Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 98

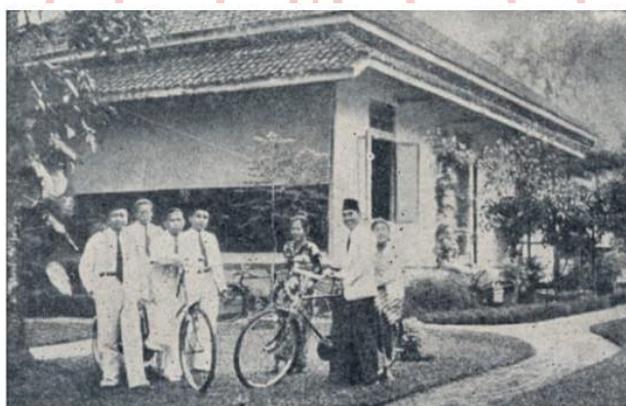
merendahkan para pemimpin Bengkulu serta masyarakat Bengkulu sehingga dengan begitu masyarakat Bengkulu serta pemimpin di Bengkulu melakukan perlawanan terhadap Belanda. Dimana peristiwa perlawanan dan penyerangan tersebut terjadi sekitar tahun 1833 yang mengakibatkan J. H. Knoerle mati terbunuh oleh rakyat Bengkulu. Selain peristiwa perlawanan yang menewaskan J. H. Knoerle terdapat juga beberapa peristiwa perlawanan lainnya yang dilakukan rakyat Bengkulu dalam menentang sistem politik pemerintahan Belanda yakni pertama, pemberontakan berniat/meradayan dari Sungai Itam tahun 1873 terhadap pemerintahan Belanda di Kota Bengkulu yang di pimpin oleh Asisten Residen Humme, kedua penyerangan dan pembunuhan terhadap H.C van Amstel dan Kontrolis Lais, C.C.W Casten di Bintunan saat itu orang dari Belanda tersebut menyebrang dan rakyat Bengkulu berpura-pura menerima mereka kemudian di bunuh oleh rakyat Bengkulu tahun 1873, ketiga pertempuran di Bintunan yang di pimpin oleh Haji Maridan tahun 1873 dan di Tanjung Terdana dalam menentang tentara Belanda dan yang terakhir pemberontakan serentak terhadap Belanda yang terjadi di Ketahun, Lais, Seblat dan disekitar Kota Bengkulu.⁴¹

Peristiwa-peristiwa tersebut terjadi karena sistem pemerintahan Belanda yang tidak di senangi oleh rakyat Bengkulu sehingga melakukan perlawanan terhadap Belanda. Tahun 1878 Belanda mencoba memperbaiki susunan pemerintahan agar dapat diterima lagi oleh rakyat Bengkulu. Dari peristiwa tersebut dapat dilihat bahwa pemerintahan Belanda sangat berbeda dengan pemerintahan Inggris yang masih memberikan kesempatan kepada penduduk Bengkulu dalam menjalankan hak pemerintahan sendiri, sedangkan pemerintahan Belanda merekalah yang menjalankan langsung

⁴¹ Sidik Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 107

pemerintahan di Bengkulu sehingga banyaknya peristiwa pemberontakan yang terjadi di Bengkulu.

Tahun 1938 presiden pertama yakni Ir. Soekarno beserta istrinya Inggit dan kedua anak angkatnya yakni Ratna dan Kartika sempat diasingkan oleh Belanda ke Bengkulu, mereka ditempatkan di sebuah rumah pengasingan milik orang Cina yakni Liem Bwe Seng yang terletak di Anggut Atas, di seberang jalan rumah tersebut terdapat Pos jaga yang mengawasi interaksi Soekarno dengan para tamunya dan kemanapun Soekarno pergi akan selalu diawasi oleh Belanda. Hubungan Soekarno dengan masyarakat Bengkulu sangat baik, Soekarno sangat aktif dalam beberapa organisasi selama pengasingan yaitu Monte Carlo, Muhammadiyah, dan sekolah Taman Siswa.⁴²



Gambar 2.1 Kondisi Rumah Liem Bwe Seng tampak samping yang menjadi tempat pengasingan Soekarno dan keluarganya tahun 1938-1942.

(Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/rumah-bekas-kediaman-bung-karno-di-bengkulu-perjuangan-dalam-pengasingan-di-bumi-raflesia/> diakses tanggal 10-09-2024 jam 21.30)

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Yaman, 21 Oktober 2024 jam 14.30 WIB



Gambar 2.2 Kondisi Rumah Liem Bwe Seng yang menjadi tempat pengasingan Soekarno dan keluarganya.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi diambil 11-09-2024 jam 15.30)

Pihak Belanda juga memberikan pengaruh terhadap Bengkulu seperti sosial dan kebudayaan, Belanda memperkenalkan sistem stratifikasi sosial yang membagi masyarakat berdasarkan ras dan etnis, orang Eropa (khususnya Belanda) berada di puncak piramida sosial, diikuti oleh orang Tionghoa, dan terakhir pribumi. Sistem ini menciptakan ketidaksetaraan sosial yang mempengaruhi interaksi dan hubungan sosial antar kelompok masyarakat. Berada pada status sosial menengah Etnis Cina memiliki kehidupan yang layak dan berkecukupan, Etnis Cina mendirikan rumah bertingkat lantai dasar dijadikan sebagai tempat perdagangan atau toko, sedangkan lantai dua dijadikan sebagai tempat beristirahat.⁴³ Walaupun terdapat kelas-kelas masyarakat yang di pengaruhi oleh Belanda Etnis Cina dan masyarakat Bengkulu tetap menjalin hubungan yang baik antar sesama

⁴³ Djenen, dkk. *Bengkulu di Pandang dari Sudut Geografi Sejarah dan Kebudayaan*. (Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan, 1972), hal. 85-86

tanpa adanya pertikaian diantara mereka walaupun status kehidupan yang berbeda.⁴⁴

Hingga masa kekuasaan Belanda berakhir dan jatuh ke tangan Jepang, yang berawal dari Belanda terlibat dalam perang di Pasifik (1941-1945) pemerintahan Belanda tidak ada pertahanan lagi di Bengkulu sehingga mereka melarikan diri ke Bintuhan yang kemudian mereka berlayar menuju ke Australia, dengan demikian berakhirilah masa pemerintahan Belanda di Bengkulu.⁴⁵

3. Etnis Cina Masa Kolonial Jepang di Bengkulu

Jepang tiba di Bengkulu pada bulan Juni 1942 yakni dari Palembang dengan melalui jalan darat lintas Lahat, Lubuk Linggau, Curup dan Kemudian Bengkulu. Masa itu Belanda sudah meninggalkan Bengkulu dan hanya ada beberapa pejabat Belanda yang masih tinggal di Bengkulu salah satunya residen Belanda yang bernama Groenneveld sehingga tanpa perlawanan akhirnya Jepang berhasil menguasai Bengkulu. Jepang memasuki Bengkulu dengan strategi berperilaku baik kepada penduduk Bengkulu agar penduduk Bengkulu dapat menerima Jepang dengan baik, salah satu strategi yang dilakukan Jepang yakni memberikan izin kepada penduduk Bengkulu untuk memasuki kantor Residen dengan bebas sedangkan pada masa Belanda penduduk Bengkulu begitu sulit untuk masuk ke kantor Residen dengan begitu Jepang memberikan hasutan terhadap penduduk Bengkulu bahwa pemerintahan Belanda tidaklah baik

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Surya, 05 September 2024 jam 09.30 WIB

⁴⁵ Achrnaddin Oalip, dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu* (Jakarta: Direktur Jenderal Kebudayaan, 1983), hal. 82-83

dan membujuk penduduk Bengkulu agar dapat membantu mereka mengusir pejabat Belanda yang masih ada di Bengkulu.⁴⁶

Jepang melakukan propaganda yang disebut dengan 3 A (Nippon Pelindung Asia, Cahaya Asia, Pemimpin Asia). Dengan ini Jepang berhasil mengalahkan pemerintahan Belanda para pejabat yang tersisa tidak sempat untuk melarikan diri hingga pada akhirnya mereka di tawan, dalam peristiwa ini residen Belanda dan seorang kepala penjara di hukum mati oleh Jepang. Selain itu kedatangan Jepang juga dimudahkan karena adanya orang Jepang yang hidup pada masa pemerintahan Belanda yakni bernama Matsukawa ia merupakan seorang pedagang pada masa pemerintahan Belanda dan membuka sebuah kedai minum es kacang dan dapat diketahui juga bahwa Matsukawa memiliki hubungan baik dengan Sukarno semasa Sukarno diasingkan di Bengkulu, namun saat pemerintahan Jepang memasuki Bengkulu Sukarno sudah diasingkan oleh Belanda ke Padang dengan jalur darat lewat jalan Mukomuko. Hingga dimasa pemerintahan Jepang Matsukawa diberi kepercayaan sebagai penerjemah yang kemudian Matsukawa di angkat sebagai kepala badan pemerintahan umum.⁴⁷

Perlahan-lahan sifat asli pemerintahan Jepang mulai terlihat dimana pemerintahan Jepang sangat semena dan kasar membuat penduduk Bengkulu merasakan ketakutan dan hanya bisa mengikuti semua perintah dari pemerintahan Jepang. Bukan hanya penduduk Bengkulu saja akan tetapi penduduk pendatangpun seperti Etnis Cina juga merasakan hal yang sama namun dalam hal ini Etnis Cina dapat bertahan dan masih menetap di rumah-rumah mereka karena Etnis Cina mampu mengambil hati

⁴⁶ Sidik Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 129

⁴⁷ Hawab Arsyik, et al., *Sejarah Daerah Bengkulu* (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hal. 166-167

pemerintahan Jepang pada masa itu dan Etnis Cina dapat menyediakan kebutuhan yang dibutuhkan oleh pemerintahan Jepang.⁴⁸

Kekejaman yang dilakukan oleh pemerintahan Jepang diperlihatkan kesemua penduduk Bengkulu dimana salah satunya yakni peristiwa yang terjadi terhadap seseorang yang bernama Masawang bin Budut ia di hukum dihadapan semua orang untuk di hukum mati dengan cara di pancung kepalanya hal ini terjadi karena terjadinya pertengkaran antara Masawang bin Budut dengan seorang Depati (epala Dusun) yang bermula dari pajak selain itu Jepang juga menerapkan tanam paksa yang disebut dengan *romusha*. Perekonomian di Bengkulu sangat kacau banyak tanaman dari penduduk Bengkulu yang dirusak tanaman yang awalnya ditanami kopi, cengkeh, semua di rusak dengan cara di babat habis dan pemerintahan Jepang mewajibkan penduduk Bengkulu untuk menanam Pelawijaya dan pohon jarak. Begitupun semua hasil tanaman padi penduduk Bengkulu di kuras habis untuk kebutuhan tentara Jepang dalam berperang sehingga menimbulkan rasa ketakutan yang begitu dalam terhadap penduduk Bengkulu kala itu.⁴⁹

Tahun 1943 Jepang sudah mulai merasakan serangan dari Sekutu dimana pada saat Jepang berada di Bengkulu Jepang sedang berperang melawan Sekutu, sehingga Jepang membentuk *Heiho* (pembantu prajurit Jepang) sebagai salah satu pemuda bumiputra yang dilatih oleh Jepang dalam kemiliteran yakni selama dua bulan dan Jepang memberikan kesempatan kepada para pemuda Bengkulu untuk menjadi bagian dari mereka sehingga banyak dari sebagian pemuda Bengkulu yang mengikuti pelatihan tersebut, sehingga terbentuklah Barisan Hizbullah, Barisan

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Yaman, 21 Oktober 2024, jam 14.30 WIB

⁴⁹ Hawab Arsyik, et al., *Sejarah Daerah Bengkulu* (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hal. 168-170

Pemuda (*Seinendan*) dan Barisan Hansip (*Keibodan*). Kebohongan demi kebohongan dari Jepang semakin terlihat oleh rakyat Bengkulu namun mereka tidak berani melakukan perlawanan terhadap Jepang yang begitu ganas dan sadis.⁵⁰

Namun kekuasaan Jepang di Bengkulu sekitar tahun 1942-1945, Jepang telah memberikan kesan terhadap pemimpin dan pemuda di Bengkulu dengan menanamkan jiwa patriot kepada rakyat Bengkulu dengan semangat juang yang keras. Hingga masa akhir kekuasaan Jepang yang disebabkan oleh Okinawa jatuh ke tangan Sekutu dan harapan Jepang untuk berkuasapun musnah.

4. Etnis Cina Tahun 1945-1979

a. Tahun 1945-1950

Tahun 1945-1950 merupakan masa Revolusi Fisik yang berawal dari ketidak inginan Belanda untuk melepaskan Indonesia termasuk daerah Bengkulu, dimana Indonesia telah merdeka akan tetapi Belanda tetap ingin menguasai Indonesia. Peristiwa ini disebut dengan Agresi Militer II, dalam peristiwa Agresi Militer II rakyat Indonesia berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan termasuk Bengkulu yang terlibat dalam Revolusi Fisik. Masa Revolusi Fisik di Bengkulu terjadi beberapa peristiwa pertempuran yakni di Kota Bengkulu, Kepahyang dan Curup.⁵¹ Agresi Militer II menarik perhatian PBB yang mendorong Belanda untuk kembali ke meja diskusi. Diskusi yang dilakukan di bawah mediasi PBB akhirnya

⁵⁰ Sidik Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 133

⁵¹ Fauziah, Amatullah, Syafrudin Yusuf, and Alian Alian. "Peranan Letnan I Nawawi Manaf Di Bengkulu Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1949." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, vol. 10 no. 1 (2020), hal. 74

membuahkan hasil Perjanjian Kompresi Meja Bundar, tahun 1949 Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia.⁵²

b. Tahun 1950-1968

Tahun 1950-1968 setelah Indonesia merdeka dan rakyat Bengkulu juga ikut terlibat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, kondisi Kota Bengkulu terisolir dan tertinggal jauh dari sentuhan pembangunan, Dalam buku karya Suprpto yang berjudul *10 Tahun Menjebol Isolasi Bengkulu "Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 16 Juli 1984 s/d Juli 1989*, menyebutkan bahwa lebih dari 30 tahun setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Daerah Bengkulu jauh dari sentuhan pembangunan yang mengakibatkan Bengkulu terbelakang. Daerah Bengkulu seakan hilang dari peta Indonesia karena banyak orang Indonesia tidak mengetahui bahwa Bengkulu merupakan salah satu daerah yang ikut dalam memperjuangkan kemerdekaan. Keadaan Daerah Bengkulu yang terisolir dan terbelakang mengakibatkan daerah Bengkulu tertinggal hampir dalam segala bidang, baik itu pembangunan, ekonomi, penduduk dan lainnya dibandingkan dengan daerah lainnya. Namun disisi lain kehidupan yang terus berjalan terdapat peranan Etnis Cina yang mempengaruhi perekonomian di Bengkulu yang berdagang dan menyediakan kebutuhan masyarakat disekitarnya.⁵³

Sebelum menjadi Provinsi tahun 1945-1968 Bengkulu masih masuk ke dalam wilayah administrasi Sumatra Selatan. Kemudian Bengkulu menjadi Provinsi berdasarkan Undang-undang Nomor 9 tahun 1967 dan Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 1968, Provinsi Bengkulu lahir pada tanggal 18

⁵² Sidik Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500-1990* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 155

⁵³ Suprpto, *10 Tahun Menjebol Isolasi Bengkulu "Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 16 Juli 1984 s/d Juli 1989*, (Bengkulu: Pemerintah Provinsi Bengkulu, 1989), hlm. 34-35

November 1968. Bengkulu yang memiliki berbagai macam suku asli seperti Suku Serawai, Suku Rejang Lebong, Suku Basemah, Suku Lembak, Suku Kaur dan Suku Enggano. Namun ada juga beberapa suku pendatang yang ada di Bengkulu baik itu berasal dari berbagai suku yang ada di Indonesia maupun Negara lain seperti Cina, India dan lainnya.⁵⁴

c. Tahun 1968-1979

Etnis Cina pertama kali diizinkan oleh Inggris untuk mendirikan pemukiman yang berada di Jl. Panjaitan Kelurahan Malabro dan lebih dikenal dengan sebutan Kampung Cina. Kampung Cina masa itu tahun 1970 masih menjadi pusat kota dan pusat dagang di Kota Bengkulu walaupun para penjajah sudah meninggalkan Kota Bengkulu. Penduduk Bengkulu dapat berperilaku baik kepada Etnis Cina tanpa adanya permusuhan dan pertikaian yang terjadi diantara keduanya dan dapat hidup berdampingan dengan melakukan berbagai aktivitas seperti berdagang dan kegiatan lainnya⁵⁵. Tahun 1976 Etnis Cina yang berada di Bengkulu Kota tercatat sekitar 707 jiwa, Rejang Lebong 905 jiwa dan Bengkulu Selatan 38 jiwa.⁵⁶

Provinsi Bengkulu lahir pada masa Orde Baru dan bersamaan dengan dimulainya Kebijakan Pembangunan Lima Tahun (Pelita).⁵⁷ Dalam Pelita I

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Hery 26 April 2024, jam 10.11 WIB.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Surya, 05 September 2024 jam 09.30 WIB

⁵⁶ A. B Lopian dan Soewadji Sjafei, *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1984), hal. 54

⁵⁷ Lima Pelita merupakan sebuah program yang dibuat oleh presiden Suharto pada masa Orde Baru di Indoneisa, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan rakyat Indonesia dengan mencakup lima bidang
Pelita I (1969–1974): Fokus pada pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan, jembatan, dan sarana transportasi.

Pelita II (1974–1979): Berorientasi pada pembangunan ekonomi dan industri, termasuk pengembangan sektor pertanian dan industri.

Bengkulu belum mengalami perubahan dan pembangunan dikarenakan pada saat itu Provinsi Bengkulu baru terbentuk sehingga disibukkan dengan pembentukan aparatur pemerintahan serta lembaga-lembaga maupun tenaga pegawai. Pada masa Pelita ke II sudah ada sedikit pembangunan yang dilakukan terhadap Provinsi Bengkulu namun pemerintah masih disibukkan dengan kegiatan pembentukan pemerintah dan lembaga lainnya. Tahun 1974 diberlakukannya Undang-Undang No. 5/1974 yang mengatur tentang: Pokok-pokok penyelenggaraan pemerintah daerah. Dalam Undang-Undang tersebut ditetapkan bahwa pemerintah daerah terdiri dari, gubernur kepala daerah tingkat I dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) tingkat I. Ditegaskan bahwa penyelenggaraan pemerintah daerah merupakan tanggung jawab antara Gubernur dan DPRD I, dimana sesuai dengan hakikat otonomi daerah, yakni hak untuk mengurus rumah tangga sendiri.⁵⁸

Pemerintahan di Provinsi Bengkulu (tingkat I) bermula dari pasal 80 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 dan Peraturan pemerintah Nomor 6 Tahun 1988, yang menyangkut sistem tugas pemerintahan dan pembangunan Provinsi Bengkulu. Pada Pelita ke III kondisi Provinsi Bengkulu sudah cukup memadai, pemerintah sudah melakukan beberapa pembangunan. Pertama, di bidang perhubungan diantaranya darat, udara, laut, telekomunikasi, pos dan pariwisata. Kedua, dalam bidang pertanian pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Ketiga, irigasi diantaranya irigasi air Seluma, Lais dan daerah lainnya. Keempat, penduduk

Pelita III (1979–1984): Memperkuat sektor sosial seperti pendidikan dan kesehatan, serta memperluas kesempatan kerja.

Pelita IV (1984–1989): Menekankan pada pemerataan pembangunan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat di daerah tertinggal.

Pelita V (1989–1994): Berfokus pada pengembangan teknologi dan inovasi, serta pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan..

⁵⁸ Suprpto, *10 Tahun Menjebol Isolasi Bengkulu "Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 16 Juli 1984 s/d Juli 1989*, (Bengkulu: Pemerintah Provinsi Bengkulu, 1989), hlm. 40

dan transmigrasi, perkembangan penduduk pada awal Pelita ke III baru mencapai 714,243 jiwa sedangkan transmigrasi penambahan penduduk mencapai 14.195 KK atau 60.526 jiwa. Kelima, dalam bidang pendidikan dimana sekolah-sekolah mulai didirikan dan beroperasi diantaranya TK, SD, SLTP dan SLTA, kemudian didirikannya Universitas Bengkulu (UNIB).⁵⁹

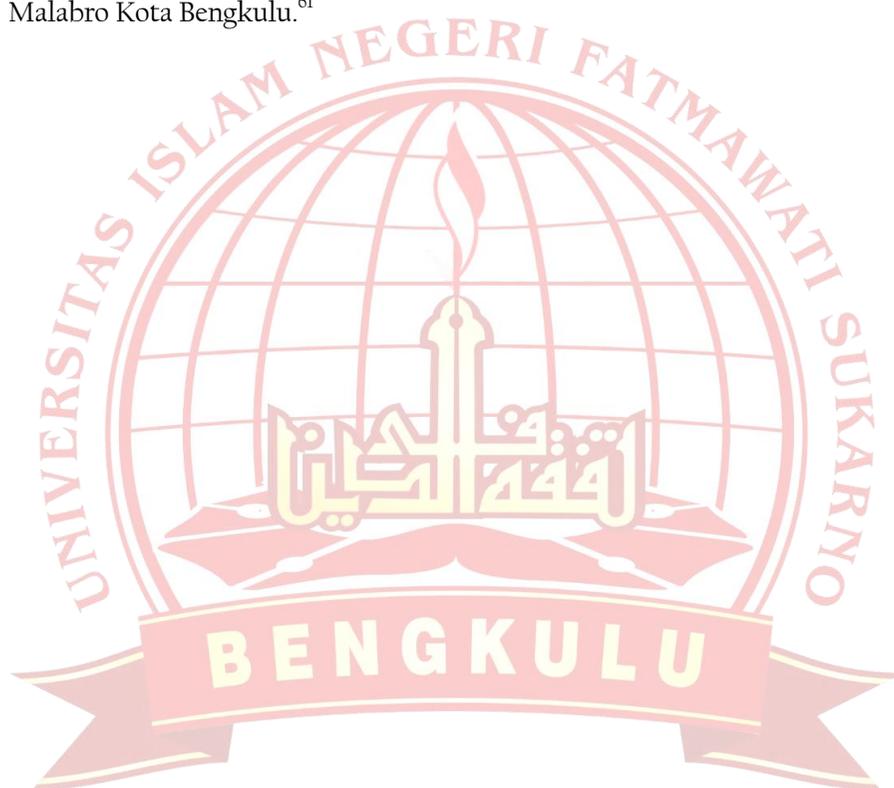
Pemerintah terus melakukan pembangunan terhadap Kota Bengkulu, namun di sisi lain sekitar tahun 1970, Pemukiman Kampung Cina yang merupakan pusat Kota sekaligus pusat perdagangan Kota Bengkulu masa itu sangat ramai dikunjungi masyarakat, dimana mereka membeli semua kebutuhan sehari-hari di wilayah Pemukiman Kampung Cina. Etnis Cina pun dapat menyediakan semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat, bukan hanya Etnis Cina saja yang berdagang di wilayah tersebut namun masyarakat Kota Bengkulu yang tinggal di sekitar Pemukiman Kampung Cina juga melakukan perdagangan disana.⁶⁰

Tahun 1979 merupakan masa terakhir kejayaan Etnis Cina sebelum memasuki tahun 1980, dimana pemerintah Kota Bengkulu melakukan perluasan wilayah dan pembangunan guna untuk memajukan Kota Bengkulu. Memasuki tahun 1980 kondisi pemukiman Etnis Cina mulai mengalami berbagai perubahan yang disebabkan oleh pemerintah Provinsi Bengkulu mulai melakukan perencanaan pembangunan dan menata kembali perekonomian yang ada di Provinsi Bengkulu. Dalam segi perluasan wilayah dan pembangunan terhadap Kota Bengkulu sehingga berdampak kepada pemukiman Etnis Cina. Dengan diadakannya pembangunan dan penduduk berkembang dengan cepat melalui transmigrasi

⁵⁹ Suprpto, *10 Tahun Menjelol Isolasi Bengkulu "Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 16 Juli 1984 s/d Juli 1989*, (Bengkulu: Pemerintah Provinsi Bengkulu, 1989), hlm. 99-102

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ade Haprawijaya, 26 April 2024, jam 10.11 WIB.

yang dilakukan baik secara umum maupun secara langsung begitupun dengan pendidikan yang berkembang sangat pesat sehingga berangsur-angsur merubah kondisi Kota Bengkulu dan Pemukiman Kampung Cina mulai mengalami kemunduran eksistensi dengan adanya program yang diadakan oleh pemerintah dalam memajukan Kota Bengkulu berdampak pada perekonomian dan kehidupan Etnis Cina di Jl. Panjaitan Kelurahan Malabro Kota Bengkulu.⁶¹



⁶¹Suprpto, *10 Tahun Menjebol Isolasi Bengkulu "Memori Serah Terima Jabatan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Periode 16 Juli 1984 s/d Juli 1989*, (Bengkulu: Pemerintah Provinsi Bengkulu, 1989), hlm. 35